

CAKRAWALA LISTRA

Jurnal Bahasa Sastra dan Budaya Indonesia

ISSN 2503-5037 (Online), Volume 3, Nomor 1 (Januari – Juni 2020); 112 - 135

<http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/cakrawalalitra>

CAMPUR KODE DALAM PROSES PERKAWINAN ETNIS KULISUSU DI DESA LAKANSAI KECAMATAN KULISUSU UTARA KABUPATEN BUTON UTARA

Nica Astria^{1*}, Zahrani²

¹Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia

²Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia

*nicaastria@gmail.com

Copyright © 2020 CAKRAWALA LISRA: Jurnal Sastra, Bahasa dan Budaya Indonesia



CAKRAWALA LISRA: Jurnal Sastra, Bahasa dan Budaya Indonesia

is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0
International License

Abstrak : Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk campur kode, serta faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode dalam Prosesi Adat Perkawinan Etnis Kulisusu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode dan faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode pada Prosesi Adat Perkawinan Suku Kulisusu di Desa lakansai kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara .Jenis penelitian ini adalah penelitian l apangan, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif.Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data lisan yang diperoleh dari Prosesi adat Perkawinan.Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik rekam, teknik simak, teknik catat dan teknik wawancara. Berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan ada beberapa bentuk campur kode yang terdapat berupa penyisipan kata, frasa, dan klausa. Adapun faktor yang penyebab terjadinya campur kode campur kode yaitu: 1. Campur kode karena penutur lupa bahasa daerahnya, 2. Campur kode karena penutur melakukan penegasan dan penjelasan, 3. Campur kode karena pengaruh perkembangan zaman, 4. Campur kode terjadi karena pengaruh sengaja atau tidak sengaja menggunakan bahasa Indonesia, 5. Campur kode karena faktor gengsi dan akademik, 6. Campur kode karena faktor tidak memiliki padanan bahasa Kulisusu.

Kata kunci : Campur kode, Etnis Kulisusu, Perkawinan

Abstract: *The problem in this study is how the forms of code mixing, as well as the factors causing code mixing in the Kulisusu Ethnic Marriage Procession. This study aims to describe the forms of code mixing and the factors that cause code mixing in the Kulisusu*

Indigenous Marriage Procession in Lakansai Village, North Kulisusu Sub-district, North Buton Regency. This type of research is field research, the method used is descriptive qualitative method. The data used in this study were oral data obtained from the customary Marriage Procession. Data collection techniques in this study used record techniques, listening techniques, note taking techniques and interview techniques. Based on the results of this study indicate there are several forms of code mixing contained in the insertion of words, phrases and clauses. As for the factors that cause the occurrence of mixed code mixing codes, namely: 1. Mix codes because speakers forget their local language, 2. Mix codes because speakers make affirmations and explanations, 3. Mix codes due to the influence of the times, 4. Mix codes occur because of the influence of deliberate or accidentally use Indonesian, 5. Mix codes due to prestige and academic factors, 6. Mix codes due to factors lacking in Kulisusu language.

Keywords: *Code mixing, Kulisusu Ethnicity, Marriage*

PENDAHULUAN

Dalam sejarah linguistik ada suatu hipotesis yang sangat terkenal mengenai hubungan bahasa dan kebudayaan. Hipotesis ini dikeluarkan oleh dua orang pakar, yaitu Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf (dan oleh karena itu disebut hipotesis Sapir -Whorf) yang menyatakan bahwa bahasa mempengaruhi kebudayaan, atau dengan lebih jelas bahasa itu mempengaruhi cara berfikir dan bertindak anggota masyarakat penuturnya (Chaer, 1994: 58). Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa alat komunikasi manusia yang namanya bahasa adalah bersifat manusiawi, dalam artian hanya milik manusia dan hanya digunakan oleh manusia (Chaer, 1994: 70).

Pada hakikatnya, setiap masyarakat memiliki sistem komunikasi dan mereka terus menerus memakai sistem ketika berkomunikasi, baik ketika berbicara untuk menyampaikan pesan maupun ketika mendengarkan untuk menerima pesan. Setiap bahasa memiliki kata, yakni bentuk linguistik atau satu bahasa terkecil yang dapat berdiri sendiri dalam pemakaian bahasa. Selain itu, setiap bahasa memiliki frasa, yaitu satu kata atau gabungan dua kata atau lebih yang tidak dapat dipisahkan dan tidak melampaui batas fungsi. Bahwa juga memiliki kalimat, yaitu satuan bahasa secara gramatikal terdiri dari satu atau lebih klausa yang ditata menurut pola tertera dan dapat berdiri sebagai satu kesatuan. Eksistensi penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari dalam tindak komunikasi memang perlu dipertahankan. Namun ada beberapa hal yang harus kita ingat bahwa berdasarkan aspek linguistik, "masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang bilingual (dwibahasa) yang menguasai lebih dari satu bahasa, yaitu bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing" (Nababan, 1984: 27). Masyarakat yang dwibahasa akan mengalami kontak

bahasa sehingga melahirkan campur kode. Nababan (1984: 28) memaparkan bahwa “campur kode adalah pencampuran dua (lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam satu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut percampuran bahasa”. Penguasaan dua bahasa atau lebih dapat mempermudah seseorang dalam tindak komunikasi.

Selain itu, alasan penulis mengambil penelitian yang berjudul “Campur Kode pada Prosesi Adat Perkawinan Suku Kulisusu di Desa Lakansai Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara” adalah karena penelitian tersebut belum ada yang menelitinya. Selain itu, Pernikahan itu bukan saja merupakan satu jalan yang amat mulia untuk mengatur kehidupan rumah tangga dan keturunan, tetapi juga dapat dipandang sebagai jalan menuju pintu perkenalan antara suatu kaum dengan kaum lain, dan perkenalan itu akan menjadi jalan untuk menyampaikan pertolongan antara satu dengan yang lainnya.

Adapun alasan penulis mengambil lokasi di Desa Lakansai Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara, karena peneliti berdomisili di tempat tersebut, dan dapat memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian.

Istilah Sociolinguistik terdiri dari kata “socio” dan “linguistik”. Socio sama dengan kata sosial yaitu berhubungan dengan masyarakat dan fungsi-fungsi kemasyarakatan, kelompok-kelompok masyarakat dan fungsinya. Linguistik adalah ilmu yang mempelajari dan membicarakan bahasa, khususnya dalam unsur-unsur bahasa (fonem, morfem, kata, frasa, klausa dan kalimat) dan hubungan antara unsur-unsurnya (terstruktur), termasuk hakikat dan hubungan dalam pembentukan unsur-unsurnya (Sumarsono, 2013: 1).

Menurut Nababan (1984: 35), sociolinguistik ialah kajian yang menyusun teori-teori tentang hubungan masyarakat dengan bahasa. Sedangkan yang dimaksud pemakaian bahasa adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi konkret. Sociolinguistik juga merupakan kajian seluk beluk hubungan aneka pemakaian bahasa dengan perilaku sosial masyarakat. Berarti sociolinguistik memandang bahasa pertama-tama sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Sociolinguistik berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang aspek-aspek bahasa yang digunakan oleh masyarakat dan juga sociolinguistik sendiri untuk memecahkan dan mengatasi masalah-masalah dalam masyarakat, khususnya dalam kebahasaan.

Sementara itu, menurut Sumarsono (2013: 35), menyebutkan “kedwibahasaan (bilingualisme) mengacu pada penguasaan bahasa yang ada dalam masyarakat”. Apabila bahasa adalah milik kelompok, maka kedwibahasaan adalah milik individu. Penggunaan dua bahasa oleh seseorang seolah-olah menunjukkan bahwa pada dirinya terdapat dua masyarakat bahasa yang berbeda. Jadi, ia tidak menunjukkan adanya masyarakat dwibahasaan. Masyarakat dwibahasawan dapat dipandang sebagai kumpulan individu yang dwibahasaan.

Istilah kode dipakai untuk menyebut salah satu varian di dalam herarki kebahasaan, sehingga selain kode yang mengacu pada bahasa seperti bahasa Inggris, Belanda, Jepang, dan Indonesia, juga mengacu pada variasi bahasa seperti variasi regional bahasa Jawa dialek Banyumas, Jogja-Solo, dan Surabaya, juga varian kelas dialek di sebut sosial atau sosiolek seperti bahasa Jawa halus dan kasar, varian ragam dan di rangkum gaya dalam laras bahasa seperti gaya sopan, gaya hormat, dan gaya santai, dan varian kegunaan dalam register seperti bahasa pidato, doa, dan lawak. Kenyataan seperti di atas menunjukkan bahwa herarki kebahasaan di mulai dari bahasa level varian paling di susul atas kode yang terdiri dari atas varian ragam, gaya, dan register. Istilah kode dimaksud untuk menyebut varian dari herarki kebahasaan. Manusia adalah makhluk berbahasa (homo lingual) maka yang dimaksud dengan bahasa adalah alat verba yang dipergunakan oleh manusia untuk berkomunikasi. Kita dapat menyebut misalnya bahasa Bugis, bahasa Wajo, bahasa Muna, bahasa Tolaki, bahasa Moronene dan lain-lain yang merupakan bahasa.

Menurut Djajasudarma (dalam Irawan, 2017), bahwa faktor penyebab terjadinya campur kode dalam peristiwa tutur, yaitu: (1) ingin bergengsi, (2) penutur lupa dengan bahasa daerah sehingga penutur menggunakan bahasa Indonesia, (3) penegasan atau memperjelas tuturan karena pendengar tidak memahami bahasa daerah, dan (4) pokok pembicaraan.

Menurut Suandi (dalam yutisan, 2019: 45), ada beberapa faktor lain penyebab terjadinya campur kode adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan penggunaan kode
2. Penggunaan istilah yang lebih populer
3. Pembicaraan dan pribadi pembicara
4. Mitra bicara
5. Tempat tinggal dan waktu pembicara berlangsung
6. Modus pembicaraan
7. Pokok pembicaraan
8. Topik pembicaraan
9. Fungsi dan tujuan
10. Ragam dan tingkat tutur bahasa

11. Latar belakang bahasa yang sama
12. Untuk membangkitkan rasa humor
13. Untuk sekedar bergengsi

Dengan demikian campur kode terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara peranan penutur, bentuk bahasa, dan fungsi bahasa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini tergolong penelitian lapangan, karena peneliti langsung dilokasi penelitian yaitu disalah satu acara perkawinan di Desa Lakansai Kecamatan Kulisusu Utara, untuk mendapatkan data sesuai dengan fenomena bahasa yang hidup pada penuturnya, sehingga penelitian ini berdasarkan fakta atau bahasa dipaparkan apa adanya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif karena penelitian ini berusaha menyajikan kenyataan-kenyataan secara objektif sesuai dengan kenyataan yang ditemukan di lapangan tentang penggunaan campur kode pada prosesi adat perkawinan. Digunakan metode deskriptif kualitatif karena penelitian ini menguraikan fakta-fakta atau fenomena campur kode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian mengenai campur kode pada prosesi adat perkawinan suku Kulisusu di Desa Lakansai Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara, peneliti menemukan tiga bentuk campur kode yaitu campur kode dalam bentuk kata, campur kode dalam bentuk frasa dan campur kode dalam bentuk klausa. Selain itu terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu campur kode karena penutur lupa bahasa daerahnya, campur kode karena penutur melakukan penegasan dan penjelasan, campur kode karena pengaruh perkembangan zaman, campur kode karena pengaruh sengaja atau tidak sengaja menggunakan bahasa Indonesia, campur kode karena faktor gengsi dan akademik, campur kode karena faktor tidak memiliki padanan bahasa daerah.

Kode dalam Bentuk Kata

Berikut deskripsi dari bentuk-bentuk campur kode dan faktor penyebabnya.

Data 1

Pande Gau Ntama : Tabe ingkomiu ingkai ai toleu umonto bunga-bunga miu maka to mongkokohada akono ka alusuno bonsamo wuleleno te kamowonduno woono, kobangu imoiko parawaino jadi ingkai ai kai memballi bato pecukana yi ingkomiu, mente bunga miu ai hinapo idea jumagaio.

(Tabe kami ini datang melihat bunga-bunganya bapak bagus sekali halus dan bungannya sudah mulai mekar dan baunya harum sekali, mungkin bagus di pelihara jadi kami kalau bisa kami mau Tanya sama bapak, mungkin bunga bapak ini belum ada yang jaga).

Miano Raha : Maka duka Monona kaasi lineu hako miu kaikono, ako ai kupomoni maapu rouno kaasi bunga mai ha ai, dahomo jumagaio, jaji kei memali ise topekamoanuako laro.

(Astaga kasian juga besarnya hatinya kita datang lihat kita datang lihat bungaku itu hanya sekedar tumbu dan jeleknya, siapami juga yang mau atau suka merawat bunga seperti itu).

Pande Gau Ntama : Aihomo ninamai mperiou terletak yi ounto. (Ini yang disimpan di muka terletak dihadapan kita).

Miano Raha : Kao haikomo maka bato alaomo. (Kami sudah melihat apa yang kalian bawa).

Penggalan percakapan di atas, tetua atau tokoh adat menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa utamanya kemudian menyisipkan unsur bahasa Indonesia dalam bentuk kata keterangan yaitu terletak. Tuturan ini dituturkan oleh Pande Gau Ntama pada prosesi lamaran. . Dalam bahasa Kulisusu kata “terletak” dipadankan dengan kata “tewoleako” atau juga “dakonana”.Maksud dari kalimat tersebut adalah dihadapan orang tua si pengantin perempuan dan keluarga sudah diletakkan perangkat adat yang sudah diketahui oleh semua hadirin bahwa syarat adat sudah diletakkan dihadapan orang tua si pengantin perempuan.Lokasi terjadinya tuturan tersebut adalah di rumah orang tua si pengantin perempuan yang berada di Desa Lakansai Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara.

Data 2

Miano Raha : Ngkanamo sabhoto bheau, ganda, wulu padi tesilipako. (Laksana sebiji kemiri, gendang, bulu padi terselip).

Pande Gau Ntama :Umbe kadimo migauo ingkai duka kai pasti bato rongeopo. (Ya, kami selaku pihak laki-laki akan menerima apa-apa saran dari tuan rumah)

Miano Raha : Haa, ngka ikomo ngehakonomo cino laro. (Maka itu yang dinamakan kebesaran hati).

- Pande Gau Nta : Umbe duka lae anu haiku.
(Ya kalau sudah begitu kami bisa apa).
- Miano Raha : Ise I ikidi laronto maka ingkita mekakuani.
(Jangan berkecil hati karna kita saling memberi tahu supaya tidak ada kesalahpahaman di antara kita)
- Pande Gau Ntama : Kei ngka arumaimo to tooriomo totarimakasimo to'u jadi insya Allah meanta ipua bheto awakomiu dhuka, topesangopo ingkomiu.
(Kalau sudah begitu terima kasih banyak, jadi Insya Allah besok atau lusa kami akan menemui Tuan Rumah kembali, dan kami pamit dulu).

Penggalan percakapan di atas, tetua atau tokoh adat menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa utamanya kemudian menyisipkan unsur bahasa kulisusu dalam bentuk kata benda yaitu padi dalam percakapannya. Dalam bahasa Kulisusu "padi" dipadankan dengan kata "pae". Kata tersebut merupakan kalimat ungkapan yang berarti ibarat kemiri yang ada di dalam gendang apabila diguncang akan kesana kemari seperti bulu padi yang berarti segan dan malu-malu. Tuturan tersebut dituturkan oleh Miano raha (tuan rumah) pada saat perangkat adat dibicarakan. Tuturan tersebut diucapkan dalam situasi formal. Lokasi terjadinya tuturan tersebut adalah di rumah orang tua si pengantin perempuan yang berada di Desa Lakansai Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara.

Data 3

- Pande Gau Ntama : Ingkai ai toleumo umontoho bunga pombula miu, kawarakano te kaalusuno ontomano.
(Kami datang melihat tanaman bunga bapak ini, keliatanya subur dan halus, jadi kami membawa kebesaran hati kami kalau tidak keberatan kami ingin membantu merawat bunga bapak).
- Miano Raha : I'ouno pamarinta peronga te mia owose te saluwu inda mia.
(Di hadapan pemerintah bersama orang tua serta hadirin yang dimuliakan).
- Sara : Jadi ingkai sara bato ontohomo kaowoseno laromiu.
(Jadi kami selaku toko adat dan tokoh masyarakat melihat kebesaran hati dari kedua bela pihak).

Penggalan percakapan di atas, tetua adat atau tokoh adat menggunakan bahasa Kulisusu sebagai bahasa utamanya kemudian

menyisipkan unsur bahasa Indonesia dalam bentuk kata benda pemerintah dalam percakapannya. Tuturan tersebut dituturkan oleh Miano Raha pada saat akan memulai acara adat perkawinan momponetako (penyerahan mahar) hal tersebut ditandai dengan kosakata Kalimat tuturan di atas dituturkan dalam suasana formal. Lokasi terjadinya tuturan tersebut adalah di rumah orang tua si pengantin perempuan yang berada di Desa Lakansai Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara.

Data 4

- Tuan Rumah :Makao biniasa akomo ngka-ngkaai maka ndo pacindaako dahomo ninado sameha ndoponamo sinsi kebanyakan ndoariako Kumouni .
(Sekarang yang sudah dibiasakan itu pada saat melamar, sudah ada dari pihak laki-laki yang mereka bawa, entah itu cinci, atau yang lainnya).
- Miano Raha :Maka duka Monona kaowoseno laromiu haiku. Kadipowawa kamapu laro, kadi mocinga nganga orahamai, kamapu laro tekamocingano namisi, io kempatempoawano pekatarima pada ehea moiko, siosionomo itelakoakono kaburi te dhawua, kai umbekio kita apua taal.
(Kebesaran hati bapak, membawa kesjukan dan kesengan bagi kami, mudah-mudahan mereka berjodoh dan bernasib baik).
- Pande Gau Ntama :Kenapa orua'o pengkeni'ano nii hinai te onto pokana-kana bei moiko ako mo onto-onto.
(Kenapa kedua tangkainya kelapa tidak terlihat sama-sama supaya kelihatannya rapi).

Penggalan percakapan di atas, tetua atau tokoh adat menggunakan bahasa daerah Kulisusu sebagai bahasa utamanya kemudian menyisipkan unsur bahasa Indonesia dalam bentuk kata tanya yaitu kenapa dalam percakapannya. Maksud dari tuturan tersebut adalah penutur menyampaikan kepada hadirin bahwa kedua tangkai kelapa harus dimunculkan agar rapi kelihatannya dan tangkai kelapa tidak boleh dipotong. Ketentuan tersebut sudah dari leluhur suku Kulisusu. Tuturan tersebut dituturkan pada saat prosesi adat Mowawakatangka, yang dimaksud adalah pada saat Pande gau Ntama menyodorkan polo besar berisi benda-benda adat perkawinan dihadapan Tomino Raha (tuan rumah) dan semua hadirin terutama kepada keluarga pihak perempuan yang menyaksikan acara tersebut. Benda-benda adat yang dibicarakan dalam tuturan ini adalah kesempurnaan dan kerapian isi polo agar bisa diterima oleh Tomino Raha (tuan rumah) yang mewakili orang

tua pihak perempuan dan semua keluarga besar pengantin perempuan yang hadir pada saat acara tersebut berlangsung.

Campur Kode dalam Bentuk Frasa

Dalam interaksi penutur dan lawan tutur pada prosesi adat perkawinan di desa lakansai Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara, peneliti menemukan campur kode dalam bentuk frasa, sebagaimana tergambar pada data-data berikut.

Data 1

Pande Gau Ntama : Kei ngka arumaimo to toorियो to tarimakasimo to'u jadi ai, besok lusa bheto awakomiu mpendua.
(Kalau sudah begitu keputusannya, saya ucapkan terima kasih jadi ini, besok lusa kami akan datang kembali).

Miano Raha : Umbe.
(Iya)

Penggalan percakapan di atas, tetua atau tokoh adat menggunakan bahasa daerah Kulisusu sebagai bahasa utamanya kemudian menyisipkan unsur bahasa Indonesia dalam bentuk frasa keterangan yaitu besok lusa dalam percakapannya.

Data 2

Sara : Haai maka bami rongge aku potae to ariako kumawi maka bato jadimo suami istri jadi ise to peka peamaraki karena saluwuo batp pekapehawaki.
(Setelah menikah kita sudah akan menjadi suami istri jadi kita sebagai kepala keluarga harus menafkahi keluarganya).

Pande Gau Ntama : makao haikomo saluwuo.
(kami sangat berterima kasih).

Miano Raha : Kao haikomo maka bato alaomo.
(Kami sudah melihat apa yang kalian bawa).

Penggalan percakapan di atas, tetua atau tokoh adat menggunakan bahasa daerah Kulisusu sebagai bahasa utamanya kemudian menyisipkan unsur bahasa Indonesia dalam bentuk frasa endosentris yaitu suami istri dalam percakapannya. Frasa endosentris adalah frasa yang keseluruhannya tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan salah satu dengan konstituenya. Dalam bahasa Kulisusu "suami istri" dipadankan dengan kata "pemiara" atau juga "wali". Maksud dari kalimat tersebut adalah dihadapan orang tua si pengantin perempuan dan keluarga bhawa dalam

hal ini Sara memberikan nasihat kepada kedua mempelai bahwa ketika kita sudah menjadi “suami istri” kita harus menjaga kerukunan keluarga.

Data 3

- Potulu : Kepada hadirin yang terhormat. Maka bato lausakomo.
(kepada hadirin yang terhormat kita akan lanjut ke tahap berikutnya).
- Sara : kei ngka ikomo maka tocia akomo imamu saluwuo.
(semua kita serahkan kepada imam).
- Imamu : Maka bato pakawi indamo ana hako haai.
(Baik saya akan menikahkan kedua mempelai).

Penggalan percakapan di atas, tetua atau tokoh adat menggunakan bahasa daerah Kulisusu sebagai bahasa utamanya kemudian menyisipkan unsur bahasa Indonesia dalam bentuk frasa preposisi yaitu kepada hadirin yang terhormat dalam percakapannya. Frasa preposisi yaitu frasa yang ditandai dengan adanya preposisi atau kata depan sebagai petunjuk dan diikuti kata atau kelompok kata yang bukan klausa. Dalam bahasa Kulisusu Kepada hadirin yang terhormat dipadankan dengan kata saluwu kita sansahinaa . Maksud dari kalimat tersebut adalah dihadapan orang tua si pengantin perempuan dan keluarga bhawa dalam hal ini Potulu memberikan kepada semua tamu undangan bahwa acara ijab kabul akan segera dilaksanakan.

Data 4

- Miano Raha : Midoa akitamo da opia saluwuo.
(Kita hitung berapa tangkai semua).
- Sara : Saluwuo da dua puluh tangkai.
(Semua ada dua puluh tangkai).

Penggalan percakapan di atas, tetua atau tokoh adat menggunakan bahasa daerah Kulisusu sebagai bahasa utamanya kemudian menyisipkan unsur bahasa Indonesia dalam bentuk frasa numeralia yaitu dua puluh tangkai dalam percakapannya. Frasa numeralia yaitu frasa yang menyatakan suatu bilangan atau jumlah tertentu. Tuturan tersebut dituturkan oleh Sara pada prosesi ijab kabul.

Campur Kode dalam Bentuk Klausa

Dalam interaksi penutur dan lawan tutur pada prosesi adat perkawinan di Desa Lakansai Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara, peneliti menemukan campur kode dalam bentuk .Menurut verhaar (dalam Yutisan, 2019: 37), klausa adalah bentuk suatu kalimat yang terdiri atas dua kalimat atau lebih, dan tersusun sedemikian rupa, sehingga

kalimat-kalimat itu memiliki satu satuan intonasi saja dan bergabung satu dengan yang lainnya. Klausa juga merupakan satuan sintaksis berbentuk rangkaian kata-kata yang berkontruksi predikatif, di dalam klausa ada kata atau frasa yang berfungsi sebagai predikat, dan yang lain berfungsi sebagai objek, dan sebagai keterangan. Adapun bentuk-bentuk klausa yang ditemukan sebagaimana tergambar pada data-data berikut.

Data 1

Pamarinta : Kalau begitu rinongengku gauno tama, ingkai to laha'o cucurano adati ngkanao cucurano apu-apuahako karenano basu'suuadatino pelan pelan terkikis. Kadio saran iso.

(Kalau begitu begini pendengaranku juru bicara laki-laki kita ikuti aturan adat yang dulu seperti aturan nenek moyang, karena susunan adatnya pelan-pelan terkikis itu saran bagi saya).

Pande Gau Ntama : Indade para mia mocu'ano kampo bo gumau'o. (Sebenarnya sudah begitu tapi, yang kita laksanakan sekarang sudah berbeda dengan adat dulu jadi kita menyesuaikan dengan yang sekarang).

Pande Gau Ntama :Terima kasih kamocingaano laromiu mintarima kai, mocingaapo duka laromai, mia tinarima. (Terima kasih atas pengertiannya).

Penggalan percakapan di atas, tetua atau tokoh adat menggunakan bahasa Kulisusu sebagai bahasa utamanya kemudian menyisipkan unsur bahasa Indonesia dalam bentuk klausa terikat, yaitu pelan-pelan terikat dalam percakapannya. Klausa terikat yaitu klausa yang hanya terdiri dari subjek saja atau predikat saja, sehingga tidak dapat berdiri sendiri dan tidak dapat menjadi sebuah kalimat.

Data 2

Sara :Salwuo dhai keputusando orang tua perempuan, tomparimo ri ai. (Semua keputusan sama orang tua perempuan sekianlah sampai disini).

Miano Raha :Ai ingkomiu ingkai pinekalaha akomiu sansahinaa kei gau inaino ninamai ininduano inipuano aiko, totarima akonomo kamocingano laromai.

(Begini keputusan keluarga kami bahasa bapak sampaikan yang lalu kami terima dengan senang hati).

Pande Gau Ntama :Tarimakasih kamocingano laromiu mintarima kai, mocingapo duka laro mai, mia tinarima.
(Terima kasih sudah menerima kami dengan senang hati).

Penggalan percakapan di atas, tetua atau tokoh adat menggunakan bahasa Kulisusu sebagai bahasa utamanya kemudian menyisipkan unsur bahasa Indonesia dalam bentuk klausa terikat, yaitu orang tua perempuan dalam percakapannya. Klausa terikat yaitu klausa yang hanya terdiri dari subjek saja atau predikat saja, sehingga tidak dapat berdiri sendiri dan tidak dapat menjadi sebuah kalimat.

Penutur dalam hal ini sara (tokoh adat) menggunakan campur kode bahasa Indonesia dalam bahasa Kulisusu dengan mengatakan orang tua perempuan dikarenakan penutur sengaja menggunakan bahasa Indonesia agar semua hadirin bahwa keputusan diserahkan kepada orang tua perempuan atau keluarga yang memutuskan apakah lamaran ini diterima atau ditolak. Kalau diterima maka Pande Gau Ntama akan membicarakan lebih lanjut mengenai mahar dan syarat-syarat lainnya.

Data 3

Miano Raha :Maka duka Monona kaowoseno laromiu haiku. Kadipowawa kamapu laro, kadi mocinga nganga orahamai, kamapu laro tekamocingano namisi, io kempatempoawano pekatarima pada ehea moiko, siosionomo itelakoakono kaburi te dhawua, kai umbekio kita apua taal.
(Astaga juga kebesaran hati bapak cumin membawa kesejukan dan kesenangan hati bagi kami, kesejukan hati dan bagusnya perasaan kami ini dengan adanya pertemuan ini kita sama-sama meneri ma niat bagus).

Pande Gau Ntama :Rampano kato leusikomiu, rampano totarimaomo saluwuo gau miu.
(Semua keputusan ada pada kalian semua).

Sara : Siiosionomo kaburi te dhawua, kai umbeki kita apua taala.
(Mudahmudahan mereka berjodoh dan bernasib baik sehingga diterima Yang Maha Kuasa).

Potulu :Sekianlah sampai disini bho cumuwaio te mopoikoho iyoorua inda mia owose.

(Sekianlah sampai disini yang akan bertambah dan memperbaiki adalah kedua orang tua mempelai).

Penggalan percakapan di atas, tetua atau tokoh adat menggunakan bahasa Kulisusu sebagai bahasa utamanya kemudian menyisipkan unsur bahasa Indonesia dalam bentuk klausa terikat, yaitu sekianlah sampai disini dalam percakapannya. Klausa terikat yaitu klausa yang hanya terdiri dari subjek saja atau predikat saja, sehingga tidak dapat berdiri sendiri dan tidak dapat menjadi sebuah kalimat.

Klausa sekianlah sampai di sini yang dituturkan oleh Potulu (pembawa acara) memiliki padanan dalam bahasa Kulisusu, yakni Mentee tomparimo ri'ai. Makna dari tuturan tersebut adalah sekianlah sampai di sini acara kumouni (pelamaran), lebih dan kurangnya yang telah dituturkan Pande Gau Ntama akan dibicarakan lebih lanjut dengan kedua orang tua si perempuan dan kedua orang tua si laki-laki.

Penggalan percakapan di atas, tetua atau tokoh adat menggunakan bahasa Kulisusu sebagai bahasa utamanya kemudian menyisipkan unsur bahasa Indonesia dalam bentuk klausa bebas, yaitu masih ada lagi keinginanmu dalam percakapannya. Klausa bebas yaitu kelompok kata yang paling sedikit terdiri atas subjek dan predikat serta dapat menjadi sebuah kalimat.

Klausa masih ada lagi keinginanmu dalam bahasa Kulisusu berarti Mentee dahopo paralumiu Nsumuereno. Kalimat tersebut dituturkan oleh sara (tokoh adat) kepada Pande Gau Ntama (juru bicara laki-laki) pada saat prosesi untuk Pesangoo (meminta izin) bahwa upacara perkawinan akan dilakukan.

Penutur Lupa Bahasa Daerahnya

Salah satu faktor terjadinya campur kode adalah karena penutur lupa bahasa daerahnya yang diucapkan sehingga si penutur melakukan campur kode untuk meneruskan perkataannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian berikut ini.

Data 1

Pande Gau Ntama :Tabe ingkomiu ingkai ai toleu umonto bunga-bunga miu maka to mongkokohada akono ka alusuno bonsamo wuleleno te kamowonduno woono, kobangu imoiko parawaino jadi ingkai ai kai membali bato pecukana yi ingkomiu, mente bunga miu ai hinapo idea jumagaio.
(Tabe kami ini datang melihat bunga-bunganya bapak bagus sekali halus dan bungannya sudah

mulai mekar dan baunya harum sekali, mungkin bagus di pelihara jadi kami kalau bisa kami mau Tanya sama bapak, mungkin bunga bapak ini belum ada yang jaga).

Miano Raha : Maka duka Monona kaasi lineu hako miu kaikono, ako ai kupomoni maapu rouno kaasi bunga mai ha ai, dahomo jumagaio, jaji kei membalise topekamoanuako laro. (Astaga kasian juga besarnya hatinya kita datang lihat kita datang lihat bungaku itu hanya sekedar tumbu dan jeleknya, siapami juga yang mau atau suka merawat bunga seperti itu).

(kami terima).

Pande Gau Ntama : Aihomo ninamai mperiou terletak yi ounto. (Ini yang disimpan di muka terletak dihadapan kita).

Miano Raha : Kao haikomo maka bato alaomo. (Kami sudah melihat apa yang kalian bawa).

Kalimat tuturan pada data di atas, dalam acara kumouni (meminang) tergambar bahwa ada gejala campur kode yang dilakukan oleh Pande gau Ntama (juru bicara laki-laki) kepada Miano Raha (tuan rumah). Campur kode dilakukan karena Pande gau Ntama (juru bicara laki-laki) lupa dengan bahasa daerahnya, sehingga ia menggunakan bahasa Indonesia dengan kata terletak. Campur kode bermula dari percakapan antara Pande gau Ntama (juru bicara laki-laki) kepada Miano Raha (tuan rumah). Pande Gau Ntama (juru bicara laki-laki) menyodorkan perangkat adat pinangan di tengah-tengah para tokoh-tokoh adat dan hadirin yang menyaksikan acara tersebut. Di tengah-tengah percakapan yang mereka lakukan tiba-tiba Pande Gau Ntama (juru bicara laki-laki) lupa dengan bahasa daerahnya, sambil tundukkan kepala penutur langsung bercampur kode, yaitu Pande Gau Ntama (juru bicara laki laki) menyebutkan kata terletak dalam bahasa Indonesia dan bukan dalam bahasa daerahnya. Penanda campur kode pada tuturan tersebut adalah terletak. Di dalam bahasa Kulisusu kata terletakberarti da konana. Tuturan tersebut terjadi pada saat dalam situasi resmi.

Data 2.

Sara : Hapa indamo duka Pande gau ntama merangkak mondar-mandir kao-kaomo dahopo duka paralumu umowoseno.

(Ada apa juru bicara laki-laki merangkak mondar-mandir nampaknya ada yang kamu ingin sampaikan).

Pande Gau Ntama : Samononahano ai, daho bo ginaumgu, kato ari Mompakawi mompakawi bato lako mompindai raha I rahando tama, te bato wawaomo saluwuo kantampano rapi.

(Setelah ijab kabul selesai, pengantin perempuan akan pergi di rumah pengantin pria, untuk pompindai raha).

Mia Mocu'a : Sebelum to wawao saluwuo ngkanao cinakomiu haiku, maka bato lawaciakopo do'a mperiou.

(Sebelum kita bawa semua peralatan dapur, kita membaca do'a terlebih dahulu).

Kalimat tuturan pada data di atas, tergambar terjadinya campur kode yang dilakukan oleh Penutur. Campur kode dilakukan karena Potulu (pembawa acara) lupa dengan bahasa daerahnya. Campur kode berawal dari Potulu (pembawa acara) yang bertanya kepada Pande gau Ntama (juru bicara laki-laki). Ditengah-tengah para tokoh-tokoh adat dan hadirin yang menyaksikan acara tersebut. Ditengah-tengah tuturannya seorang penutur menoleh ke kiri dan ke kanan karena penutur lupa dengan bahasa daerahnya, yaitu dengan menggu nakan kata merangkak mondar-mandir sehingga penutur melakukan campur kode untuk meneruskan tuturannya. Frasa merangkak mondar-mandir dalam bahasa Kulisusunnya berarti daho paraluu miu nsuere. Penanda campur kode pada tuturan tersebut termasuk kategori frasa.

Data 3

Pamarintah : Kalau begitu, ngkanao rinongengku guano tama, ingkai to laha'o cucurano adati ngkanao cucurano apu-apuahako karenano basu'suu adatino pelan-pelan terkikis.

(Kalau begitu sesuai pendengaran saya, apa yang kita bicarakan, kami mengikuti aturan adat seperti aturan adat nenek moyang kita, karna adat seperti itu dan pelan-pelan terkikis).

Pande Gau Ntama : Samononahano bomo ngka iko.

(Sebenarnya sudah seperti itu yang benar).

Sara : Bomo ngka iko samononahano, ako ingkita haay, hinamo topolaha cucurano iyo apu-apuahako karenano ingkita topolahamo iyo jamanino.

(Sebenarnya sudah seperti itu, akan tetapi kita sekarang ini sudah tidak mengikuti adat dari nenek moyang kita karena kita sudah mengikuti yang namanya perkembangan zaman).

Kutipan tuturan pada data di atas, menggambarkan bentuk campur kode yang disebabkan penutur lupa bahasa daerahnya pada frasa kalau begitu sehingga penutur langsung bercampur kode untuk meneruskan tuturannya. Campur kode diawali dengan kepala Desa/lurah yang memberitahukan bahwa prosesi adat perkawinan suku kita, yaitu suku Kulisusu, khususnya yang berada di Desa Lakansai kini pelan-pelan mulai ditinggalkan contoh kecilnya saja pada tahap memakan sirih kini sudah dimoderenkan menjadi menghisap rokok. Hal itu dilakukan karena penting untuk memberikan penegasan bahwa prosesi adat perkawinan harus dilestarikan. Ada pun penanda campur kode pada tuturan tersebut adalah Kalau begitu dan pelan-pelan terkikis di dalam bahasa Kulisusu berarti Kei ngka ikomo. Sedangkan pelan-pelan mulai terkikis di dalam bahasa Kulisusu berarti Salelembahi sa moi'moisa.

Penutur Melakukan Penegasan dan Penjelasan

Campur kode disebabkan karena ingin menegaskan dan menjelaskan maksud apa yang disampaikan. Penegasan dilakukan guna untuk melakukan penjelasan tuturan kepada lawan tuturnya dan para hadirin yang tidak mengerti. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian berikut ini.

Data 1

- | | |
|-----------------|---|
| Miano Raha | :Maka duka Monona kaowoseno laromiu haiku. Kadipowawa kamapu laro, kadi mocinga nganga orahamai, kamapu laro tekamocingano namisi, io kempatempoawano pekatarima pada ehea moiko, siosionomo itelakoakono kaburi te dhawua, kai umbekio kita apua taala.
(Astaga juga kebesaran hati bapak cumin membawa kesejukan dan kesenangan hati bagi kami, kesejukan hati dan bagusnya perasaan kami ini dengan adanya pertemuan ini kita sama-sama menerima niat bagus). |
| Pande Gau Ntama | :rampano kato leusikomiu, rampano totarimaomo saluwuo gau miu.
(Semua keputusan ada pada kalian semua). |
| Sara | :Siosionomo kaburi te dhawua, kai umbeki kita apua taala. |

(Mudah-mudahan mereka berjodoh dan bernasib baik sehingga diterima Yang Maha Kuasa).
Potulu :Sekianlah sampai disini bho cumuwaio te mopoikoho iyoorua inda mia owose
(Sekianlah sampai disini yang akan bertambah dan memperbaiki adalah kedua orang tua mempelai).

Tuturan pada data di atas menggambarkan bahwa adanya campur kode tuturan, ini disebabkan karena penutur sengaja bercampur kode dengan tujuan ingin mengakrabkan suasana yaitu dengan memberitahukan para hadirin bahwa prosesi adat lamaran akan segera berakhir. Campur kode ini berawal dari potulu yang mengakhiri upacara adat lamaran. Penanda campur kode pada tuturan ini adalah sekian sampai disini dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Kulisusunnya Mentee tomparimo riay atau bisa juga Mentee ngkanamo haiso. Tetapi dalam prosesi perkawinan yang biasa dipakai adalah Mentee ngkanamo haiso.

Data 2

Miano Raha :Ikohomo komba, samonahano opia lewe larono saade ikat daaho umolimano te daaho umonnnnnnnnnnnnnmm picuno samononahano maina tumekonano.
(Itu sisrih berapa lembar dalam satu ikat ini ada yang lima dan ada yang tujuh, sebenarnya aana yang benar).

Pande Gau Ntama : Indade para mia mocu'ano kampo bo gumau'o.
(Mereka took adatlah yang akan membicarakan hal ini).

Sara :A'ai ingkomiu ngka'ai pinekalaha akomiu sansahinaa kai, gau inari ninaa miu inindua inipuano aiko totarima akono kamocingaano laromai.
(Kami selaku tokoh adat akan melihat dan memastikan dengan baik bagaimana berlangsungnya dengan baik acara ini).

Pande Gau Ntama :Tarimakasih kamocingano laromiu mintarima kai, mocingapo duka laro mai, mia tinarima.
(Terima kasih banyak karna kami diteerima dengan kekurangan kami).

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode bukan hanya pengaruh lupa bahasa daerah akan tetapi karena adanya alasan untuk

menegaskan/menjelaskan suatu tuturan sehingga penutur bercampur kode. Peristiwa itu bermula ketika penutur bertanya Sara kepada Pande gau Ntama tentang lembar daun sirih dalam satu ikat. Maksud si penutur adalah ingin menegaskan agar mudah dipahami oleh seluruh hadirin. Adapun yang menjadi penanda campur kode pada tuturan tersebut adalah pada kata "ikat" di dalam bahasa Kulisusunnya berarti "Bhoke" penanda campur kode tersebut termasuk dalam kategori campur kode yang berbentuk kata.

Data 3

Miano Raha : Ingkita mongkenino adati, te miano kampo bo wumakilio keluargano, hapaipo duka unkgude unkgude baku tangiko miu atawa hinaku ehesakoko miu, kei ngkanamo haiku dumano, ingkita bato tade bo lumako wumawao karenano ha;ay saya minta juga te saluwu kita mongkenino adati te mia ompole, ingkita to peronga-ronga wumawai inda meanta mewangu, tompamo ri;ay.

(Kita pemangku adat, anggota adat dan tokoh masyarakat yang mewakili keluarga kenapa lagi saya akan tahan atau tidak mengizinkan kalau sudah begitu adanya, kita dari pergi melipat berdiri untuk datang bawa, karena ini saya minta juga sama kita semua pemangku adat dan tokoh masyarakat kita bersama-sama bawa mereka besok pagi, sekian sampai disini).

Pande Gau Ntama :Kei ngka ikomo maka bato wawai indamo anahako haiku meanta mewangu.
(Kalau sudah begitu kita akan mengantar mereka besok pagi).

Kutipan tuturan tersebut pada data, di atas tersebut tergambar bentuk campur kode yang disebabkan oleh penegasan untuk mengakrabkan suasana akrab. Campur kode tersebut diawali oleh Miano Raha yang mengizinkan kedua mempelai ke rumah orang tua perempuan dan Miano Raha meminta kepada tokoh masyarakat dan tokoh-tokoh adat untuk mengantar mempelai ke rumah orang tua laki-laki, adalah saya minta juga di dalam bahasa Kulisusunnya Ungkude duka kupomoni.

Pengaruh Perkembangan Zaman

Campur kode juga disebabkan oleh perkembangan zaman, artinya bahwa daerah berubah karena pengaruh era modernisasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian berikut ini.

Data 1

- Pande Gau Ntama :Ingkai ai toleumo umontoho bunga pombula miu, kawarakano te kaalusuno ontomano.
(Kami datang melihat tanaman bunga bapak ini, keliatanya subur dan halus, jadi kami membawa kebesaran hati kami kalau tidak keberatan kami ingin membantu merawat bunga bapak).
- Miano raha : I'ouno pamarinta peronga te mia owose te saluwu inda mia.
(Di hadapan pemerintah bersama orang tua serta hadirin yang dimuliakan).
- Sara : Jadi ingkai sara bato ontohomo kaowoseno laromiu.
(Jadi kami selaku took adat dan tokoh masyarakat melihat kebesaran hati dari kedu bela pihak).

Tuturan tersebut mengalami campur kode bahasa Indonesia dalam bahasa Kulisusu yang ditandai dengan kata pemerintah, di dalam bahasa Kulisusu berarti pamarinta. Pada zaman dahulu bahasa Indonesia pada kata pemerintah memiliki padanan dalam bahasa Kulisusu yang berarti dawawa wonua. Sebab terjadinya campur kode pada tuturan tersebut adalah sebagian besar masyarakat suku Kulisusu yang berada di Desa lakansai Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara, menguasai bahasa lebih dari tiga bahasa atau bisa dikatakan masyarakatnya multilingual karena masyarakatnya memiliki ragam suku dan bahasa. Berkaitan dengan campur kode bahasa Indonesia dalam bahasa Kulisusu pada kata pemerintah yaitu pada zaman dahulu digunakan kata dawawa wonuadan diadopsi dari bahasa Indonesia menjadi kata pamarenta hingga karena pengaruh era modernisasi sekarang ini masyarakat keterbiasaan menggunakan kata pemerintah dalam komunikasi sebagai bahasa sehari-hari.

Pengaruh Sengaja atau Tidak Sengaja Menggunakan Bahasa Indonesia

Campur kode juga disebabkan karena ingin menegaskan dan menjelaskan maksud apa yang disampaikan. Penegasan dilakukan guna untuk melakukan penjelasan tuturan kepada lawan tuturnya dan para hadirin yang tidak mengerti. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian berikut ini.

Data 1.

- Miano Raha : Ngkanamo sabhoto bheau, ganda, wulu padi tesilipako.
(Laksana sebiji kemiri, gendang, bulu padi terselip").

- Pande Gau Ntama : Umbe kadimo migauo ingkai duka kai pasti bato rongeopo.
(Ya, kami selaku pihak laki-laki akan menerima apa-apa saran dari tuan rumah).
- Miano Raha : Haa, ngka ikomo ngehakonomo cino laro.
(Iyo haikomo ninghakono cino laro).
- Pande Gau Ntama : Umbe duka lae anu haiku.
(Ya kalau sudah begitu kami bisa apa).
- Miano Raha : Ise I ikidi laronto maka ingkita mekakuani.
(Jangan berkecil hati karna kita saling member tahu supaya tidak ada kesalahpahaman diantara kita).
- Pande Gau Ntama : Kei ngka arumaimo to toorियो totarimakasimo to'u jadi insya allh meanta ipua bheto awakomiu dhuka, topesangopo ingkomiu.
(Kalau sudah begitu terimakasih banyak jadi insya allah besok atau lusa kami akan menemui tuan ruma kembali, dan kami pamit dulu).

Kutipan tuturan pada data di atas, menggambarkan bentuk campur kode yang disebabkan kebiasaan menggunakan bahasa Kulisusu sebagai bahasa sehari-hari. Penutur menggunakan campur kode karena penutur menjelaskan bahwa kata padiberarti pae. Dalam bahasa Kulisusu Campur kode muncul berawal dari Miano raha yang menjawab tuturan Pande gau Ntama. Miano raha bercampur kode karena pengaruh sering menggunakan bahasa Kulisusu dalam bahasa sehari-hari. Kata padi diartikan dalam bahasa Kulisusu adalah pae. Penanda campur kode pada tuturan tersebut adalah kata padi. Penanda campur kode tersebut termasuk dalam kategori campur kode yang berbentuk kata.

Data 2.

- Pande Gau Ntama : Ingkomiu para mia mocu'ano kampo bo gumau'o.
(Mereka para toko adatlah yang akan membicarakan hal ini).
- Sara : A'ai ingkomiu ngka'ai pinekalaha akomiu sansahinaa kai, gau inari ninaa miu inindua inipuano aiko totarima akono kamocingaano laromai.
(Kami selaku tokoh adat akan melihat dan memastikan dengan baik bagaimana berlangsungnya dengan baik acara ini).
- Pande Gau Ntama : Ai ingkomiu lineuhakomai inao hapa, ingkai lumeu wumawa lingkano adati te atoro,

ngkanamia adati te atoro te maiana temaina iyo kamondono pocuria, ai ingkomiu, winawamai ai tangkanomo tompanomo pongkapoi mai, akomau dasabere kansia abiomo laromai itekahu temasiakokai kai kae ingkai topomoni ingkomiu bhomopokahuo.

(Kedatangan kami bukan karna apa kami hanya membawa aturan adat dan perlengkapany dimana yang kami bawa ini hanya sebatas kemampuan kami saja).

Miano Raha : Ingkai torongekomiumo winawamiu haiku maumaka dasabere kansia ingkai to abiomo laromai itekahu idea kaeno idea labino tangkanomo ingkai toharapu lingkano kasaade, topekalaha.

(Kami sudah mendengar apa yang bapak katakana walaupun hanya selebar pakaian kami anggap sudah cukup).

Kutipan tuturan di atas, tergambarakan bahwa adanya gejala campur kode yang dilakukan penutur dalam prosesi adat perkawinan di Desa lakansai Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara. Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode tersebut adalah pengaruh seringnya menggunakan bahasa Indonesia dalam bahasa sehari-hari. Campur kode digunakan penutur karena untuk memperjelas tuturnya agar mudah dipahami oleh hadirin yang menyaksikan acara tersebut. Penanda campur kode pada tuturan tersebut adalah para di dalam bahasa Kulisusunnya Indade. Campur kode tersebut tergolong campur kode yang berbentuk kata.

Data 3.

Mia Mocu'a : Ngkanao pande gau ntama ngkaompehano ingkita to ari sumilosiloio, Penglihatan ingkita bo ihino soronga iso. Apakah tekonomo te lemngkapmo.

(Laksana juru bicara laki-laaki bagaimana setelah kita melirik-lirik Penglihatan kita tentang isi peti itu, "Apakah" sudah benar dan legkap?).

Miano Raha : Makao ihinoako larono soronga haiko, makao haikummo, maka saluwuo iyo giu pinekalaha ako.

(Apa yang didalam isi peti itu, kama sudah itu kesanggupan dari pihak laki-laki yang penting sudah disepakati bersama).

Kutipan tuturan di atas, pada data di atas memperlihatkan bahwa adanya campur kode yang disebabkan oleh sengaja menggunakan bahasa

Indonesia dengan maksud tertentu. Peristiwa campur kode ini bermula Mia Mocu'a yang menegaskan bahwa kelengkapan isi peti/langka yang diperlihatkan di depan para hadirin. Adapun penanda campur kode pada tuturan tersebut adalah penglihatannya di dalam bahasa Kulisusu berarti poonto. Penanda campur kode pada data di atas itu termasuk dalam kategori kata.

Faktor Gengsi dan Akademik

Campur kode juga disebabkan karena faktor gengsi dan akademik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian berikut ini.

Data 1

Sara :Ingko'o pande gau ntama bou perhatikan moimoiko saluwuo winawamiu te kelengkapanno.

(Kamu juru bicara laki-laki perhatikan seluruhnya benda adat yang akan kita bawa).

Pande Gau Ntama :Da'a bohalano iko karna ingkai duka hinamo to perhatikan moimoiko saluwuo giu winamamai ha'ai.

(Tidak ada salahnya saling memberi tau tentang kelengkapan adat ini).

Miano Raha :Haa kengkaiko bara samatano to p a moimoiko.

(Kami dari tuan rumah tidak mempermasalahkan tentang adat yang dibawa, yang penting sudah disepakati bersama).

Kalimat tuturan di atas, menggambarkan gejala campur kode yang terjadi. Campur kode terjadi disebabkan karena faktor gengsi. Campur kode terjadi berawal dari penutur yang menyuruh Pande gau Ntama memperhatikan kelengkapan benda-benda adat. Campur kode terjadi karena penutur ingin menunjukkan dirinya bahwa ia adalah orang yang terpendang sehingga dalam tuturannya pun menyelipkan bahasa Kulisusu. Penanda campur kode pada tuturan tersebut adalah perhatikan di dalam bahasa Kulisusu yang berarti perhatikan. Penanda campur kode pada tuturan ini termasuk dalam kategori kata.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang ada, masyarakat Kulisusu yang berada di Desa Lakansai Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara, yaitu termasuk penutur yang bilingual. Penutur yang bilingual menyebabkan terjadinya campur kode bahasa daerah dengan bahasa Indonesia. Campur kode terjadi

dalam situasi formal pada prosesi perkawinan suku Kulisusu di Desa Lakansai Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara

Bentuk campur kode dalam penggunaan bahasa Kulisusu pada prosesi perkawinan etnis Kulisusu di Desa Lakansai Kecamatan Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara adalah berupa campur kode berbentuk kata 8 data, campur kode berbentuk frasa 5 data, dan campur kode yang berbentuk klausa 6 data.

Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode adalah faktor perkembangan zaman, penutur lupa bahasa daerah, penutur melakukan penegasan/penjelasan, gengsi dan akademis, sengaja dan tidak sengaja menggunakan bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amimi Has'ad Rahman. (2013). "Analisis Tindak bahasa Campur Kode di Pasar Labuhan Sumbawa Pendekatan Sociolinguistik". Skripsi, Sumbawa: Universitas Sumbawa.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina.(1994). *Sociolinguistik Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hwerawati. (2016) "Campur Kode Dalam PeristiwaKomunikASIH di Lingkungan Sekolah SMA Negeri Satu Kabangka". Skripsi, Kendari: Universitas Halu Oleo.
- Irawan, Agus Purna. (2017). "Campur Kode dalam Upacara Perkawinan Etnis Moronene di kelurahan Tandebura kecamatan Watubanga Kabupaten Kolaka". Skripsi, Kendari: Universitas Halu Oleo.
- Nababan. (1984). *Sociolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Pratiwi. (2016). "Campur Kode dalam Novel Ibuk Karya Iwan setyawan". Skripsi, Kendari: Universitas Halu Oleo.
- Sumarsono.(2013). *Sociolinguistik*. Pustaka Pelajar.
- Wijana. (2014). *Sociolinguistik*. Pustaka pelajar.
- Yutisan, Sri. (2019). "Campur Kode pada Peristiwa Jual Beli di Pasar SP 6 Desa Puunggawukawu Kecamatan Benua Kabupaten Konawe Selatan". Skripsi, Kendari: Universitas Halu Oleo.

Zalfiani. (2011). "Campur Kode dalam Peristiwa Jual Beli di Lingkungan Pasar sentral Kulisusu Kabupaten Buton Utara". Skripsi. Kendari: Universitas Halu Oleo.